BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam skripsi yang berjudul "Fenomena *Spill The Tea* Kekerasan Seksual di Media Sosial pada Generasi Z Kota Bandung", maka dapat disimpulkan bahwa fenomena *spill the tea* kekerasan seksual dimaknai sebagai tindakan menceritakan bentuk kekerasan seksual ke publik melalui sebuah utas yang dibuat oleh korban kemudian disebarkan pada media sosial Twitter. Ada beberapa hal yang dapat diuraikan dalam simpulan ini sebagai berikut:

1) Pengambilan keputusan korban untuk melakukan tindakan *spill the tea* tidak lepas dari motif diri sendiri maupun pengaruh dari lingkungan sosial. Peneliti mengelompokan faktor pendorong tersebut menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menjadi faktor pendorong terbesar untuk korban melakukan tindakan *spill the tea*. Berangkat dari kesadaran serta keinginan diri sendiri untuk menjadikan media sosial sebagai ruang korban menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang didapatkannya. Tentu dengan harapan, lingkungan sosial yang merupakan masyarakat digital saat ini menjadi lebih peduli terhadap isu-isu kekerasan seksual. Adapun faktor eksternal datang dari individu lain. *Pertama,* saran dari orang terdekat yang dipercaya korban memiliki perspektif gender terutama pada isu kekerasan seksual. *Kedua,* korban sebelumnya mendapat reviktimisasi dari lingkungan sosialnya mulai dari pihak kepolisian hingga orang terdekat yang justru tidak menunjukan keberpihakan kepada korban. Pada akhirnya menjadikan korban memilih media sosial untuk menjadi ruang korban menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang didapatkannya untuk mendapat validasi dan keadilan secara informal di ruang digital.
2) Penerimaan masyarakat digital terhadap fenomena *spill the tea* ini, merespon tindakan yang dilakukan korban dengan memberi dukungan dan membenarkan tindakan yang dilakukan korban. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi dan kehadiran media sosial menjadi salah satu faktor pendorong semakin masifnya informasi kekerasan seksual diterima

oleh masyarakat. Sehingga masyarakat lebih suportif pada korban dan menunjukan keberpihakannya. Namun korban lain mengungkapkan masih mendapat respon yang tidak baik. Mulai dari *victim blaming* hingga ancaman secara langsung dari pelaku kepada korban.

3) Dampak dari fenomena *spill the tea* kekerasan seksual yang terjadi saat ini, tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat dalam menyikapi isu kekerasan seksual, bahkan dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan payung hukum yang adil guna memberikan perlindungan seutuhnya pada korban kekerasan seksual di Indonesia untuk segera disahkan. Namun keberadaan *spill the tea* kekerasan seksual yang dilakukan korban ini bukan tindakan yang ideal dengan dampak yang akan didapatkan korban setelahnya. Dalam media sosial, penghakiman menjadi lebih luas baik untuk pelaku bahkan korban sekalipun. Posisi korban memiliki resiko yang rentan untuk mendapat *victim blaming* dan stigma dari masyarakat digital bahkan mendapat bentuk kekerasan lain oleh pelaku sehingga korban tereviktimisasi.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai "Fenomena *Spill The Tea* Kekerasan Seksual di Media Sosial Pada Generasi Z Kota Bandung" ini berimplikasi pada kajian keilmuan sosiologi. Berkaitan dengan sistem dan perubahan sosial, sosiologi gender, juga gerakan sosial. Adapun secara praktis penelitian ini berimplikasi kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1) Masyarakat

Penelitian ini dapat merekontruksi pemahaman masyarakat terhadap isu kekerasan seksual serta melakukan sebuah perubahan untuk lebih menunjukan keberpihakannya kepada korban kekerasan seksual. Sehingga, masyarakat yang berada disekitar korban dapat menjadi ruang aman juga meminimalisir terjadinya viktimisasi-viktimisasi yang biasa dilakukan sebelumnya. Selanjutnya keberpihakan masyarakat terhadap korban dalam fenomena *spill the tea* ini menjadi salah satu mitigasi yang dibutuhkan untuk meminimalisir korban yang rentan dihakimi oleh massa.

2) Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian yang dilakukan berimplikasi sebagai kajian dalam mata kuliah sosiologi gender, sistem dan perubahan sosial, serta gerakan sosial. Diharapkan civitas akademika program studi pendidikan sosiologi dari fenomena ini mampu mewujudkan lingkungan sosial dengan perspektif *gender equality and social inclusion* (GESI).

3) Pembelajaran Sosiologi

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar pada kelas XI, dengan KD 3.4 dan 4.4 dengan materi konflik dan kekerasan. Dimana pada penelitian ini membahas mengenai kekerasan seksual yang dialami oleh korban. Tentu dapat dijadikan sebagai contoh nyata salah satu kekerasan yang sering terjadi di masyarakat dengan mengidentifikasi dampak kekerasan yang diberikan mulai dari fisik, psikis, hingga lingkungan sosial. Selanjutnya dapat dijadikan bahan ajar juga pada kelas XII, KD 3.1 dan 4.1 dengan materi perubahan sosial. Tindakan *spill the tea* kekerasan seksual tentu mendorong peruabahan sosial di masyarakat terkait isu kekerasan seksual dan penerimaaanya kepada korban. Fenomena *spill the tea* ini menjadi contoh bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui media apapun, salah satunya pemanfaatan ruang digital oleh generasi z yang dengan mudah diterima oleh masyarakat digital sehingga melahirkan sebuah gerakan sosial baru.

4) Pemerintah dan otoritas terkait

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan terkait pengawalan kasus-kasus kekerasan seksual yang semakin marak terjadi. Peneltiian ini dapat memberi sudut pandang lingkaran dibalik permasalahan kekerasan seksual dengan berperspektif korban. Diharapkan menjadi salah satu prioritas dalam pengimplemtasian kebijakan Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Sehingga mampu mewujudkan masyarakat adil gender yang memberikan perlindungan bagi korban dan bersinergi dengan pemerintah sebagai pemangku kebijakan serta otoritas setempat.

5.3 Rekomendasi

Hasil penelitian mengenai fenomena *spill the tea* kekerasan seksual di media sosial pada generasi z Kota Bandung pada penelitian ini dapat merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1) Rekomendasi untuk Korban

Rekomendasi ditujukan bagi korban kekerasan seksual sebagai upaya pencegahan reviktimisasi kekerasan seksual:

a. Korban sebaiknya menghubungi lembaga bantuan hukum yang dapat memberikan layanan advokasi pada kasus kekerasan seksual yang didapatkannya.
b. Korban melakukan pelaporan kepada pihak yang berwajib didampingi oleh pihak yang memiliki perspektif gender yang adil.
c. Tindakan *spill the tea* dilakukan atas pertimbangan yang matang dan saran dari ahli serta memiliki bukti yang cukup kuat. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir korban dari tuntutan balik UU ITE serta bentuk viktimisasi sekunder yang mungkin diterima korban.

2) Rekomendasi untuk Pemerintah dan Otoritas Terkait

Rekomendasi ditujukan kepada pemerintah dan otoritas pemangku kebijakan mengenai fenomena *spill the tea* kekerasan seksual di media sosial, yaitu sebagai berikut:

a. Dibutuhkan dasar hukum yang kuat terkait kekerasan seksual sebagai dasar kebijakan untuk memberikan perlindungan kepada korban kekerasan seksual.
b. Keberadaan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang baru disahkan menjadi harapan baru bagi para korban harus dioptimalisasikan dalam mengimplementasikannya serta lebih gencar untuk disosialisasikan.
c. Dibutuhkan lembaga penegak hukum yang memiliki perpektif gender yang adil untuk menghindari penormalisasian kekerasan seksual yang marak dilaporkan masyarakat saat ini.
d. Dibutuhkan pendidikan berwawasan gender untuk menghindari kekerasan seksual yang tidak menitikberatkan kepada perempuan saja, agar

perempuan dan laki-laki tidak dipandang secara terpisah keduanya dalam lingkungan sosial merupakan satu kesatuan yang melengkapi perannya. Pada kasus-kasus kekerasan seksual untuk menghindari biasanya lebih mengontrol perempuan, sudah seharusnya laki-laki diberi penyadaran untuk tidak melecehkan.

3) Penelitian Lanjutan

Rekomendasi ditujukan bagi penelitian lanjutan terutama dalam menganalisis fenomena *spill the tea* kekerasan seksual di media sosial. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif penerimaan masyarakat terhadap fenomena *spill the tea* kekerasan seksual di berbagai media sosial. Kemudian pada penelitian selanjutnya berkaitan dengan temuan baru yaitu fenomena *digital vigilantism.* Ruang digital saat ini memberikan kebebasan setiap pihak untuk melakukan penghakiman. Namun hal ini menjadi permasalahan baru. Dalam fenomena *spill the tea* ini bisa saja penghakiman yang dilakukan salah sasaran seperti yang terjadi pada kasus aktor korea Kim Seon Ho. Selain itu langkah ini menjadi permasalahan bagi korban juga, dimana dapat dilaporkan balik oleh pelaku dengan pencemaran nama baik atau UU ITE yang dapat dilakukan pelaku untuk menyerang korban. Menggerakan massa dalam ruang digital untuk mendapatkan keadilan bukan sebuah solusi yang ideal.